

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Atribusi

Teori atribusi yang dikemukakan oleh Adelin dan Fauzihardani (2013) menjelaskan penyebab perilaku seseorang yang ditentukan secara internal (seperti sifat, kepribadian, dll.) atau eksternal (seperti situasi stres yang dapat memengaruhi perilaku semua orang). (Fauwzi dan Yuyetta, 2011) mengatakan bahwa teori atribusi adalah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menentukan penyebab dan motivasi dari tindakan mereka. Menurut Bestari *et al.* (2016) dalam teori ini, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal.

Dalam kaitannya dengan audit, kompetensi dan independensi auditor merupakan faktor yang dapat menentukan kualitas hasil audit, karena merupakan faktor dalam diri seseorang yang dapat menentukan perilaku dan sikap seseorang. Selain itu, beberapa faktor eksternal dapat memperkuat dan melemahkan faktor internal, seperti metodologi audit yang digunakan. Menerapkan metodologi audit yang tepat dapat memandu auditor dalam mengidentifikasi aktivitas yang menghasilkan hasil audit berkualitas tinggi. Namun, jika metode audit tidak tepat, maka audit akan menjadi tidak efektif dan efisien. Dalam teori ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh kompetensi yaitu untuk memberikan pendapat secara benar dan akurat auditor harus memiliki sikap yang

kompeten. Dalam menentukan kualitas audit, auditor perlu menjaga karakter, kepribadian, atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit agar proses audit selalu dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan menjaga karakter dan kepribadiannya, auditor dapat dikatakan menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

2. *Fraud Triangle*

Adisasmito (2016) Mengemukakan teori bahwa ketika ada kecurangan dalam laporan keuangan, selalu ada tiga syarat. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal dengan *fraud triangle*. *Pressure* adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Secara umum, kecurangan adalah kebutuhan atau perhatian finansial, tetapi banyak kecurangan hanya dimotivasi oleh keserakahan.

Opportunity adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang (Sihombing dan Budiarta, 2020a). Sedangkan *Rationalization* menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil

sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar.

3. *Fraud*

Istilah *fraud* berbeda dengan istilah kekeliruan (*errors*) (Rahmah dan Haryoso, 2018) Faktor utama yang membedakan antara *fraud* dengan kekeliruan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah termasuk tindakan yang disengaja atau tidak disengaja yang dapat mengakibatkan terjadinya salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan. Jika tindakan yang menyebabkan salah saji tersebut dilakukan secara sengaja, maka disebut *fraud*, sedangkan tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja disebut dengan kekeliruan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE-2000) mengategorikan *fraud* ke dalam tiga kelompok (*fraudtree*), yaitu (Rizky dan Fitri, 2017) :

- 1) *Corruption* (korupsi), korupsi menurut ACFE, terbagi dalam pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan pemerasan (*economic extortion*).
- 2) *Fraudulent statements* (*fraud* laporan keuangan), *fraud* ini didefinisikan sebagai *Fraud* yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. *Fraud* ini dapat bersifat finansial maupun non finansial.
- 3) *Asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), penyalahgunaan aset dapat digolongkan ke dalam *fraud* kas dan *fraud* atas persediaan dan

aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*fraudulentdisbursement*).

Kecurangan eksternal adalah kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap suatu entitas, seperti kecurangan yang dilakukan pelanggan terhadap usaha dan wajib pajak terhadap pemerintah. Kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manager dan eksekutif terhadap entitas tempat ia bekerja. Kemudian, kecurangan sebagai suatu kesalahan, dimana kecurangan adalah tindakan yang disengaja dalam memberikan laporan tentang fakta-fakta material yang salah, sehingga seseorang salah dalam mengambil keputusan karena menganggap fakta-fakta itu benar (Kurniawati dan Nurmala, 2020)

4. *Pressure*

Pressure timbul karena adanya situasi atau keadaan darurat yang memaksa/mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. *Pressure* juga bisa datang dari masalah yang tidak bisa dibagikan (*non-shareable problems*).

Nurkhin dan Fachrurrozie (2018) menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa menceritakan kepada orang lain masalah yang ia hadapi sudah cukup untuk memotivasi orang tersebut mengambil tindakan buruk untuk menyelesaikan masalahnya.

Menurut Darmayanti *et al.* (2020) , *pressure* (tekanan) dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu;

a. Tekanan Finansial (*Financial Pressures*)

Tekanan finansial yang dihadapi seseorang sering kali diselesaikan melalui pencurian (*fraud*), dan hampir 95% penipuan dilakukan karena tekanan finansial. Berikut adalah beberapa faktor yang berkontribusi terhadap tekanan finansial:

- Keserakahan (*Greedy*)
- Standar hidup yang terlalu tinggi (*Living Beyond One's Means*)
- Banyak tagihan dan utang (*High Bills or Personal Debt*)
- Kredit yang hampir jatuh tempo (*Poor Credit*)
- Kebutuhan hidup yang tidak terduga (*Unexpected Financial Needs*)

b. Tekanan akan *Kebiasaan Buruk (Vices Pressures)*

Vices Pressures disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti seseorang melakukan hal-hal buruk pada umumnya, seperti berjudi, mengonsumsi obat-obatan terlarang, meminum minuman beralkohol, dan hal-hal negatif lainnya. Seseorang yang memiliki kebiasaan ini adalah contoh dari perjudian, orang tersebut merasa termotivasi dan cenderung melakukan apa saja untuk menghasilkan uang sebagai taruhan perjudian.

c. Tekanan yang Berhubungan dengan Pekerjaan (*Work-Related Pressures*)

Tekanan ini terjadi ketika karyawan tidak mendapatkan kepuasan kerja, misalnya: adanya ketidakadilan, kurangnya perhatian dari manajemen, dan lain-lain. Hal ini dapat mendorong karyawan untuk melakukan kecurangan demi mendapatkan “reward” atas kerja

kerasnya. Dapat diketahui bahwa tekanan merupakan keadaan buruk seseorang yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, dapat menyebabkan seseorang melakukan beberapa hal menyimpang demi menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.

5. *Opportunity*

Opportunity merupakan salah satu elemen pendukung terlaksananya tindakan *Fraud*. *Fraud* akan dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya, dan peluang tersebut dapat diambil apabila *Fraud* yang akan dilakukannya beresiko kecil untuk dideteksi. Menurut Suryandari dan Julianto (2019) salah satu faktor yang meningkatkan peluang yaitu lemahnya pengendalian internal suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Kalau dan Leksair (2020) ada 2 komponen yang menimbulkan persepsi tentang peluang. Pertama, *general information* yaitu pengetahuan yang diperoleh dari apa yang didengar atau dilihat, misalnya dari pengalaman orang lain yang melakukan tindakan *Fraud* dan tidak ketahuan atau tidak dihukum bahkan tidak dikenakan sanksi. Kedua, *technical skill* atau keahlian/keterampilan biasanya hal ini menjadi penyebab seseorang mendapatkan kedudukan/jabatan yang dari situlah dapat memicu seseorang untuk melakukan tindakan *Fraud*. Pada dasarnya jabatan/kedudukan ini bukan menjadi pemicu utama seseorang dapat melakukan tindakan *Fraud*, pegawai biasa juga memiliki kemungkinan yang sama.

Kusumastuti dan Meiranto (2012) *Opportunity* adalah kondisi atau situasi, termasuk kemampuan personal seseorang yang memungkinkan pelaku untuk melakukan tiga hal sebagai berikut:

a. Melakukan Pencurian

Pencurian aset adalah jenis penyalahgunaan yang paling umum. Sebagian besar contoh pelaporan keuangan yang curang melibatkan penyajian aset atau pendapatan yang berlebihan, penyajian kewajiban yang terlalu rendah, atau kegagalan dalam mengungkapkan informasi.

b. Menyembunyikan Penipuan

Untuk mencegah deteksi ketika aset dicuri atau laporan keuangan diperbesar, pelaku harus menjaga saldo akuntansi tetap seimbang dengan menambahkan aset lain atau mengurangi kewajiban atau ekuitas. Penyembunyian membutuhkan lebih banyak usaha dan waktu serta memberikan lebih banyak bukti daripada pencurian atau penyajian yang keliru. Penarikan memerlukan waktu beberapa detik; mengubah catatan untuk menyembunyikan pencurian lebih menantang dan memakan waktu.

Salah satu cara karyawan menyembunyikan pencurian aset perusahaan adalah dengan membebankan barang yang dicuri ke rekening pengeluaran. Perbuatan para pelaku dapat terbongkar dalam waktu satu tahun atau kurang karena akun-akun pengeluaran ditiadakan pada setiap akhir tahun. Pelaku yang menyembunyikan pencurian di neracanya harus tetap tersembunyi.

c. Mengonversikan pencurian atau misrepresentasi untuk keuntungan personal

Dalam penyalahgunaan, penipu yang tidak mencuri uang tunai atau menggunakan sendiri aset yang dicuri harus mengubahnya menjadi bentuk yang dapat dibelanjakan. Misalnya, seorang karyawan yang mencuri inventaris atau peralatan menjual barang tersebut atau mengubahnya menjadi uang tunai. Dalam kasus laporan keuangan yang dipalsukan, para pelaku mengubah tindakan mereka menjadi keuntungan pribadi melalui keuntungan tidak langsung; yaitu, mereka mempertahankan pekerjaan mereka, saham mereka naik, mereka mendapat kenaikan gaji dan promosi, atau mereka mendapatkan kekuasaan dan pengaruh yang lebih besar.

6. *Rationalization*

Rationalization adalah konflik internal dalam diri pelaku sebagai upaya untuk membenarkan tindakan *Fraud* yang dilakukannya (Fauwzi dan Yuyetta, 2011). Sudah menjadi sifat manusia untuk merasa tidak nyaman saat pertama kali melakukan tindakan ilegal atau curang. Namun, ketika kita mengulanginya, tindakan tersebut menjadi lebih mudah dan kemudian menjadi hal yang lumrah. Contoh: Pertama kali Anda mencoba mencuri uang perusahaan, alasannya adalah: “Nanti saya bayar, nanti saya bayar.” Begitu pelaku berhasil, dia tidak lagi membutuhkan *rationalization* tersebut ketika berulang kali mencuri.

Rationalization menyebabkan masyarakat yang semula tidak mau melakukan kecurangan akhirnya melakukan kecurangan. Sebab, *rationalization* merupakan bentuk nalar pribadi (begitu pula faktor lainnya) yang membenarkan suatu tindakan meskipun sebenarnya salah. Berikut beberapa bentuk *rationalization* yang sering terjadi ketika melakukan *fraud*, menurut (Adelin, 2013):

- 1) Aset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
- 2) Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
- 3) Tidak ada pihak yang dirugikan
- 4) Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
- 5) Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai
- 6) Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal ini dapat meningkatkan standar hidup saya.

7. Perilaku Tidak Etis

Perilaku *tidak etis* adalah perilaku yang menyimpang dari tugas atau tujuan utama yang telah disepakati. Perilaku asusila tidak boleh diterima secara moral karena menimbulkan kerugian bagi orang lain dan lingkungan (Takalamingan, 2022). Indikator-indikator perilaku tidak etis:

- 1) Perilaku yang menyalahgunakan kedudukan atau posisi (*abuse position*)
- 2) Perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*)

- 3) Perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resource*)
- 4) Perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*)

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulisan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Kadek Dwi Susianti dan Yasa, 2015) Pengaruh Variabel <i>Fraud Triangle</i> Terhadap <i>financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Segitiga Penipuan, Penipuan Laporan Keuangan, Tekanan Stabilitas Keuangan, Target Keuangan, Sifat Industri, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Tekanan Eksternal, Pengawasan Tidak Efektif, Rasionalisasi	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan.	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Hanya Tiga Dari Tujuh Variabel Independen Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Tiga Variabel Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Adalah Tekanan Stabilitas Keuangan Yang Diukur Dengan Rasio Perubahan Aset (ACHANGE), Target Keuangan Yang Diukur Dengan Rasio ROA Dan Sifat Industri Yang Diukur Dengan Rasio Piutang. Variabel Personal Financial Need Diukur Dengan Managerial Stock Ownership (OSHIP) External Pressure Diukur Dengan

				Leverage Ratio, Ineffective Monitoring Diukur Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen (IND) Dan Rasionalisasi Diukur Dengan Turnover Kantor Akuntan Publik
2	(Takalamingan <i>Et al.</i> , 2022) Pengaruh Tunjangan Kinerja, Budaya Organisasi, Tekanan, Kesempatan Dan Rasionalisasi Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Budaya Organisasi; Tunjangan Kinerja; Tekanan; Kesempatan; Rasionalisasi Dan Kecurangan (<i>Fraud</i>)	Jenis Penelitian Ini Adalah Kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	Hasil Pengujian Ditemukan Bahwa Tunjangan Kinerja Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>), Budaya Organisasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>), Dan Rasionalisasi Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>) Sedangkan Tekanan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>) Dan Kesempatan Juga Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Kecurangan (<i>Fraud</i>) Pada Lingkungan DJKN, Kementerian Keuangan
3	(C. D. A. Lestari <i>et al.</i> , 2017) Pengaruh Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Terjadinya Kecurangan	Opportunity, Pressure, Rationalization, Perilaku Tidak Etis, dan Kecenderungan Terjadinya Kecurangan	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Secara Parsial Opportunity, Pressure, Rationalization, Dan Perilaku Tidak Etis Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecenderungan

	(Studi Empiris Pada Hotel Abc Denpasar) Icyntia		menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	Terjadinya Kecurangan
4	(Fernando Pasaribu dan Kharisma, 2018) <i>Fraud</i> Laporan Keuangan Dalam Perspektif <i>Fraud Triangle</i>	Kecurangan Laporan Keuangan, <i>External Pressure</i> , Nature Of Industry, Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Manajemen Laba	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan.	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Hanya Nature Of Industry Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara Itu, <i>External Pressure</i> , Financial Stability, Ineffective Monitoring Dan Change In Auditor Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan
5	(A. A. M. Lestari dan Nuratama, 2020) Pengaruh Financial Stability, <i>External Pressure</i> , Nature Of Industry Dan <i>Rationalization</i> Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> Dalam Sudut Pandang <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Sektor Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa	Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Sifat Industri, Rasionalisasi, <i>Fraud Triangle</i> , Financial Statement <i>Fraud</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis	Berdasarkan Hasil Analisis Uji Regresi Berganda Diketahui Bahwa Variabel Financial Stability Dan <i>External Pressure</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> . Sedangkan Variabel Nature Of Industry Dan Rasionalization Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i>

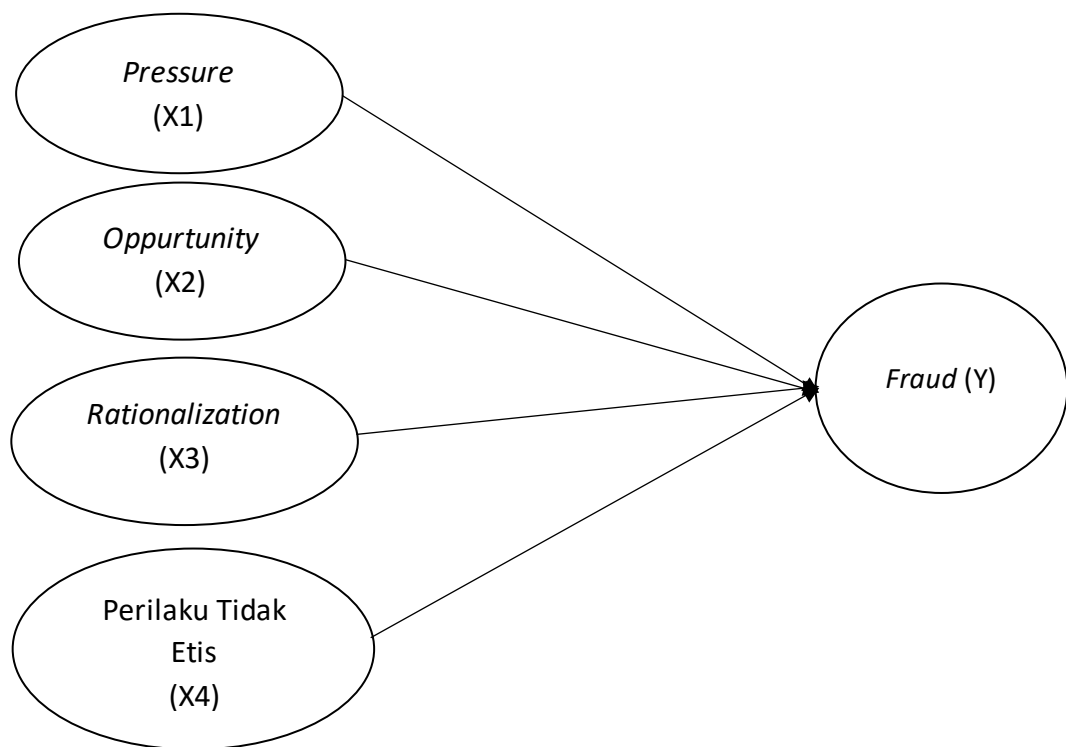
	Efek Indonesia Tahun 2014-2017		adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan.	
6	(Sadikin dan Adisasmito, 2016) Analisis Pengaruh Dimensi <i>Fraud Triangle</i> Dalam Kebijakan Pencegahan <i>Fraud</i> Terhadap Program Jaminan Kesehatan Nasional di RSUP Nasional Cipto Mangunkusumo	Kecurangan, Kebijakan Pencegahan <i>Fraud, Fraud</i> Jaminan Kesehatan Nasional Abstract	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	Hasil Penelitian Ini Untuk Mendapatkan Analisis Tekanan, Kesempatan, Dan Rasionalisasi Terhadap Risiko Kejadian <i>Fraud</i> Dan Menyajikan Con- Toh Bagaimana Kebijakan Telah Berdampak Di RSUP Nasional DR Cipto Mangunkusumo. Tesis Ini Kemudian Akan Memberikan Saran Tentang Bagaimana Mencegah Penipuan Kesehatan Masa Depan Untuk Mengurangi Pengeluaran Kesehatan Dan Penggu- Naan Sumber Daya Untuk Kepentingan RSUP Nasional DR Cipto Mangunkusumo. Kata
7	(Rahma dan Suryani, 2019) Pengaruh Faktor-Faktor <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i>	<i>Fraud Triangle</i> ; Financial Statement <i>Fraud</i>	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa <i>Fraud Triangle</i> Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> . Secara Parsial Dapat Disimpulkan Bahwa <i>Pressure</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i> . Opportunity Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap

			dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	Financial Statement <i>Fraud</i> . Sementara Itu, <i>Rationalization</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Financial Statement <i>Fraud</i>
8	(Sihombing dan Budiarta, 2020b) Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Akademik (<i>Academic Fraud</i>) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana	Tekanan; Peluang; Rasionalisasi; Kecurangan Akademik. Analisis	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	Hasil Yang Ditemukan Adalah Tekanan, Peluang, Dan Rasionalisasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Kecurangan Akademik.
9	(Kusumawardhani, 2013) Deteksi Financial Statement <i>Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei	Penipuan Laporan Keuangan, Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Pengawasan Yang Tidak Efektif	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa Stabilitas Keuangan Dan Pengawasan Yang Tidak Efektif Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan Kebutuhan Keuangan Pribadi Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

			menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis.	
10	(Rachmania, 2018) Analisis Pengaruh <i>Fraud Triangle</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Kecurangan Laporan Keuangan, <i>Financial Stability</i> , <i>External Pressure</i> , <i>Personal Financial Need</i> , <i>Financial Target</i> , <i>Ineffective Monitoring</i> , <i>Auditor Switch</i> , <i>Manajemen Laba</i> , <i>Fraud Triangle</i>	Penelitian ini termasuk dalam riset eksplanatori (<i>explanatory research</i>) atau studi penjelasan, yang merupakan studi empiris dengan tujuan untuk menjelaskan dan menganalisis adanya pengaruh antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk melakukan pengujian hipotesis	Hasil Penelitian Ini Menunjukkan Bahwa <i>External Pressure</i> Yang Diprosikan Dengan <i>LEV</i> , <i>Financial Target</i> Yang Diprosikan Dengan <i>ROA</i> Dan <i>Auditor Switch</i> Yang Diprosikan Dengan <i>CPA</i> Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Yang Diprosikan Dengan Manajemen Laba. Sedangkan <i>Financial Stability</i> Yang Diprosikan Dengan <i>ACHANGE</i> , <i>Personal Financial Need</i> Yang Diprosikan Dengan <i>OSHIP</i> Dan <i>Ineffective Monitoring</i> Yang Diprosikan Dengan <i>IND</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Yang Diprosikan Dengan Manajemen Laba

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka kerangka penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terkait dengan rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data (Sugiyono, 2008).

1. Pengaruh *Pressure* Terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

Pressure merupakan suatu keadaan dimana seseorang terpaksa melakukan perilaku curang, dilihat dari fenomena perasaan seorang auditor yang stres dapat menandakan bahwa ia sedang menghadapi tekanan ekonomi,

demi memenuhi kebutuhan material maka pelaku terpaksa melakukan kecurangan meskipun salah satu pihak harus dirugikan demi memenuhi kebutuhannya.

Alfian dan Rahayu (2021) menjelaskan pada penelitiannya yang berjudul “*Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurance: Evidence from Malaysia*” bahwa *pressure* atau tekanan yang dirasakan itu dikategorikan menjadi dasar individu mendapatkan tekanan karena adanya masalah individu itu sendiri, adanya intervensi dari organisasi/perusahaan, adanya target yang harus dicapai, adanya pelanggaran yang atas kewajiban yang harus dilakukan, hubungan karyawan yang tidak baik yang menyebabkan tekanan didalam organisasi atau perusahaan itu sendiri yang berdampak pada melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang dirasakan oleh individu itu sendiri yang menyebabkan melakukan kecurangan karena adanya target yang akan dicapai dan keinginan individu itu sendiri untuk kepuasan pribadi yang tidak didukung oleh kebutuhan finansial yang mencukupi sehingga timbulah kecurangan tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alfian dan Rahayu, (2021) menjelaskan bahwa *pressure* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. Tetapi, menurut hasil penelitian dari Shintadevi (2015) menyatakan bahwa *pressure* tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Pressure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

2. Pengaruh *Opportunity* terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

Opportunity merupakan suatu situasi ketika seseorang merasa memiliki kombinasi situasi dan kondisi yang memungkinkan dalam melakukan kecurangan dan kecurangan tidak terdeteksi Fitri dan Nadirsyah (2019) dalam Isgiyarta *et al.* (2019) menyebutkan bahwa seseorang merasa mereka mendapatkan keuntungan yang berasal dari sumber lain, dan itulah yang disebut dengan kesempatan.

Semakin tidak efektifnya pengendalian internal dalam suatu organisasi/perusahaan tersebut memungkinkan individu dalam lingkungan tersebut berpotensi untuk melakukan kecurangan karena sudah mengetahui kondisi di lingkungan tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Kenyuon dan Titlon (2006) dalam penelitian Agustina dan Pratomo (2019) yang sama, bahwa peluang tersebut muncul karena lemahnya pengendalian internal, serta tidak disiplin dalam menjalankan prosedur yang ada.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Dewi dan Hasan (2017) menjelaskan bahwa *opportunity* memiliki pengaruh terhadap niat melakukan kecurangan. Dan penelitian Aghghaleh *et al* (2014) juga mendukung pernyataan bahwa kesempatan memiliki hubungan yang positif terhadap tindakan kecurangan tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: *Opportunity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

3. Pengaruh *Rationalization* Terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

Rationalization merupakan pembenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah Zahara (2017) Rasionalisasi seperti menyiratkan bahwa melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Nurbaiti dan Hanafi (2017) yang melakukan penelitian perilaku kecurangan akademik mahasiswa dimensi *Fraud Diamond* pada Universitas Brawijaya dengan atas 292 mahasiswa memberikan hasil bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan mahasiswa. Selanjutnya, hasil penelitian yang berbeda dikemukakan oleh (Rahmawati dan Susilawati, 2019).

Hooper dan Pornelli (2010) dalam penelitian Abdullahi dan Mansor (2015) menjelaskan bahwa seorang individu yang melakukan kecurangan tersebut sudah memiliki pola pikir yang berbeda yang menjelaskan bahwa segala perilaku kecurangan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang benar dan dengan rasionalnya mereka memaafkan diri mereka atas tindakan curang tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2017) menjelaskan bahwa sikap rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap niat untuk melakukan kecurangan, karena menurut Dellaportas (2013) dalam penelitian Ami Zahara (2017) juga menjelaskan bahwa pelaku kecurangan kerah putih tersebut melakukan tindakannya tersebut atas dasar

sikap rasionalisasi yang dimilikinya yaitu dengan ketidapeduliannya dan juga rasa kebenaran yang tinggi atas tindakan kecurangan tersebut. Oleh karena itu sikap rasionalisasi sangat dominan dimiliki oleh pelaku *fraud* karena dengan adanya sikap ini pelaku kecurangan tersebut seolah olah melakukan hal yang benar atas tindakannya tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3:*Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

4. Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*)

Perilaku tidak etis adalah perilaku yang menyimpang dari tugas pokok atau tujuan utama yang telah disepakati. Perilaku tidak etis seharusnya tidak bisa diterima secara moral karena mengakibatkan bahaya bagi orang lain dan lingkungan. Perilaku tidak etis menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan berlaku umum, dimana perilaku tidak etis ini juga berhubungan dengan standar akuntansi, jika manajemen berperilaku etis maka manajemen sudah melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga kecenderungan untuk melakukan kecurangan bias menurun, begitu sebaliknya jika manajemen masih berperilaku tidak etis, maka manajemen tersebut masih melanggar standar yang ada sehingga kecenderungan kecurangan tidak berkurang.

Teori Atribusi juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana perilaku tidak etis dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan

(*fraud*) dalam suatu organisasi. Dalam konteks ini, Teori Atribusi dapat membantu menjelaskan bagaimana individu dalam organisasi mencari penyebab perilaku tidak etis dan bagaimana perilaku tersebut dapat berkembang menjadi *fraud*. Teori Atribusi dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku tidak etis dan *fraud* dalam organisasi. Dengan memahami faktor-faktor ini, organisasi dapat mengambil langkah-langkah pencegahan, seperti mengubah budaya etika, meningkatkan pengawasan, atau memberikan pelatihan etika, untuk mengurangi risiko terjadinya perilaku tidak etis dan *fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Calsia, E. (2019), bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap *fraud* dan Yuliani, S. (2018), bahwa hubungan antara perilaku tidak etis berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini perilaku tidak etis adalah perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum, sehubungan dengan tindakan yang bermanfaat atau yang membahayakan. Prinsip tersebut menunjukkan sikap dari manajemen dalam mengelola perusahaan. Prinsip tersebut mewakili sikap manajemen dalam mengelola suatu perusahaan atau instansi. Jika perilaku yang ditunjukkan manajemen cenderung tidak etis maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Perilaku Tidak Etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan (*Fraud*).